

PROBLEM SOLVING MAHASISWA BROKEN HOME



**Disusun Sebagai Salah Satu Syarat Menyelesaian Program Studi Strata 1
Pada Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi**

Oleh :

AJI WIYONO

F 100 120 210

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2019**

HALAMAN PERSETUJUAN

PROBLEM SOLVING MAHASIWA BROKEN HOME

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh :

AJI WIYONO

F.100 120 210

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh :

Dosen Pembimbing

A handwritten signature in blue ink, appearing to read 'Partini', with a small circle above the 'i'.

Dra. Partini, M.Si, Psikolog

NIP/NIDN. 594/0614066501

HALAMAN PENGESAHAN

PROBLEM SOLVING MAHASISWA BROKEN HOME

Diajukan Oleh :

AJI WIYONO

F.100120210

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Fakultas Psikologi

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Pada tanggal, 30 Januari 2019

dan dinyatakan telah memenuhi syarat.

1. **Dra. Partini, M.Si., Psikolog**

(Ketua Dewan Penguji)


(.....)


2. **Siti Nurina Hakim, S.Psi., M.Si.**

(Anggota I Dewan Penguji)


(.....)

3. **Santi Sulandari, S.Psi., M.Ger**

(Anggota II Dewan Penguji)


(.....)

Surakarta, 30 Januari 2019

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Fakultas Psikologi

Dekan



Susatyo Yuwono, S. Psi, M.Si, Psikolog

NIK/NIDN.838/0624067301

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 07 Januari 2019

Penulis.



AJI WIYONO

F.100 120 210

PROBLEM SOLVING MAHASISWA BROKEN HOME

Abstrak

Banyak permasalahan mahasiswa, terutama mahasiswa latar belakang broken home. Namun meskipun banyak permasalahan mereka sukses dalam studinya, mereka menjadi lebih giat belajar, Lebih mandiri, karena terbiasa mengurus diri sendiri, Bertanggung jawab, Tegar dalam menghadapi masalah, memiliki sifat kedewasaan tinggi karena sering berhadapan dengan masalah dan selalu belajar mencari jalan keluar, lebih bijaksana dalam menyikapi persoalan. Informan penelitian berjumlah 5, penelitian dilakukan di surakarta. Tujuan penelitian adalah mendiskripsikan kemampuan problem solving mahasiswa broken home dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian mahasiswa berlatar belakang orang tua broken home. Pencarian partisipan menggunakan teknik snowball, pengumpulan data menggunakan wawancara semi terstruktur, pengambilan data sebanyak 3 kali. Analisis data menggunakan teknik analisis tema. Hasil penelitian menunjukkan problem solving mahasiswa broken home memiliki permasalahan sosial dan akademik. perbedaan jenis kelamin laki-laki dan perempuan, mahasiswa perempuan lebih sensitif saat mendapat stimulus seperti hari ayah/ibu, dan lebih tertutup. Perbedaan usia perceraian orang tua semakin lama usia perceraian, semakin mampu mengontrol dirinya. Semakin lama dalam menuntut ilmu, pengalaman mengatasi permasalahan semakin banyak. Perbedaan mahasiswa yang ikut organisasi lebih siap dalam menghadapi permasalahan dan selalu menyiapkan strategi pemecahan dibandingkan mahasiswa yang tidak mengikuti organisasi.

Kata kunci : Mahasiswa, Broken Home, Problem Solving.

Abstract

Many problems of students, especially students from broken home backgrounds. But despite many problems they were successful in their studies, they became more active in learning, more independent, because they were accustomed to taking care of them selves, responsible, tough in facing problems, having high maturity because they of tenfaced problems and always learned to find solutions, wiser in addressing the problem. The research informants numbered 5, the study was conducted in Surakarta. The purpose of the study was to describe the ability of students to solve problem home broken by using a qualitative approach. Student research subjects withparents' backgrounds broken home. Participant search us esthes nowboll technique, data collectionuses semi-structured interviews, data collection 3 times. Data analysis using the mean alysis techniques. The results of the research show that the problem solving of broken home students has social and academic problems. male and female sex differences, female students are moresensitivewhentheyget stimulus such as father / mother's day, and are more closed. The age difference of divorce parents is the longer the age of divorce, the more able to control him. The longer in studying,

the experience of over coming problems is increasing. The difference between students participating in organizations is better prepared to face problems and always prepare a strategy for solving compared to students who do not follow the organization.

Keywords: Students, Broken Home, Problem Solving.

1. PENDAHULUAN

Salah satu masalah dalam kehidupan yang dianggap paling berat adalah masalah yang terjadi dalam keluarga. Keluarga inti (*nuclear family*) adalah suatu wadah dimana anak berkembang dan bertumbuh, baik secara fisik maupun psikologis. Dalam kebanyakan kasus *broken home* anak selalu menjadi atau dijadikan korban. Menjadi korban karena haknya mendapat lingkungan keluarga yang nyaman telah dilanggar. Dijadikan korban karena orang tua kerap melibatkan anak dalam konflik keluarga. Kondisi ini menimbulkan dampak yang sangat besar bagi seseorang yang dalam proses perkembangannya merupakan saat-saat pembentukan karakter dan kepribadian, terutama untuk kehidupannya di masa yang akan datang (Anganthi, 2016).

Wati, memaparkan bahwa ditemukan tiga dampak utama pada anak dan remaja akibat perceraian orang tuanya, yaitu; pertama, mengalami masalah psikologis subjektif, seperti gelisah, sedih, suasana hati mudah berubah, fobia dan depresi sebanyak 63%. Kedua, memiliki kemampuan berprestasi rendah dan atau dibawah kemampuan yang pernah mereka capai sebelumnya sebanyak 56 %. Ketiga, 43% melakukan agresi kepada orang tua (Widisafitri, 2013)

Keadaan keluarga tidak kondusif atau disfungsi keluarga mempunyai resiko remaja terlibat penyalahgunaan ketergantungan napza di bandingkan dengan remaja yang di didik dalam keluarga sehat atau harmonis (kondusif) . ketidak utuhan keluarga(keluarga *broken home*) mempunyai pengaruh 26,7% pada anak atau remaja yang terlibat penyalahgunaan atau ketergantungan napza Hawari (dalam Zuraidah, 2016)

Wijaya (Heryanto, 2016) bahwa karakteristik anak dari keluarga bercerai adalah penakut, pendiam, tertutup, tidak berinisiatif, gemar menentang, suka melanggar norma, berkepribadian lemah, cemas, dan menarik diri, anak yang *moody* (labil, berubah-ubah), *impulsive* (menuruti kata hati/semau gue), *aggressive* (penyerang), kurang bertanggung jawab, tidak mau mengalah, sering bolos, dan bermasalah dengan teman.

Keyakinan pada remaja korban broken home akan meningkat apabila remaja tersebut mendapatkan perhatian dan kasih sayang kedua orang tua walaupun keadaan bercerai. keterbukaan remaja dengan orang tua terkait konflik yang terjadi di keluarga. Sehingga remaja tersebut memiliki pemahaman bahwa perceraian adalah jalan keluarnya maka remaja akan nyaman dan mampu mengendalikan emosinya dengan baik Baskoro 2008 (Dalam Herdianto, 2018).

Berdasarkan pengambilan data awal hasil interview dengan subjek dapat disimpulkan bahwa kalau perceraian itu suatu hal yang menguntungkan untuk pasangan tetapi tidak menguntungkan untuk anak. Tidak menguntungkan bagi anak karena anak hanya menerima kasih sayang satu sisi, disatu waktu tidak bisa menerima kasih sayang bersama-sama. menguntungkan bagi mereka karena mereka mungkin bahagia dengan perceraian. dampak bagi study, mereka jadi lebih giat belajar untuk bekerja lebih baik dan sukses untuk mencari kebahagiaan yang tidak saya dapat dari orang tua. hubungan dengan ayah lancar, kalau dengan ibu sangat baik komunikasi dua arah.

sejak kecil subjek diasuh oleh neneknya, untuk saat ini subjek sudah dapat bertahan hidup sendiri, dengan cara bekerja. Karena subjek merasakan bahwa ia harus berjuang walaupun bagaimana caranya. Saat itu subjek pernah putus kuliah dan kerja di batam, karena takut menyusahkan orang tuanya. Setelah itu subjek balik dan kembali kuliah. Dampak perceraian yang di rasakan subjek saat masih kecil ia merasa kenapa kok orang tuanya tidak menjadi satu seperti orang tua temanya. Ia juga merasa kurangnya kasih sayang dan perhatian dari kedua orang tuanya, walaupun kalau saat ini kebutuhannya dicukupi oleh orang tuanya. Komunikasi dengan ayah juga berjalan dengan baik walaupun tak tinggal satu rumah lagi. Begitu juga dengan ibu yang satu rumah hubungannya sangat baik,

sering bercerita dengannya. Remaja sepuluh hingga dua puluh tahun sudah menerapkan moralitas otonom, dalam berpikir sudah berbeda dengan berpikirnya anak-anak yang masih menerapkan cara berpikir heteronom piaget (Herdianto, 2018).

Sari (wolipo.detik.com 2015) Beberapa efek positif anak broken home menurut psikolog ayoe sutama m.psi : (1). Lebih mandiri, karena sudah terbiasa mengurus diri sendiri sehingga akan lebih sigap dalam menghadapi segala sesuatu yang akan terjadi. (2). Bertanggung jawab, walaupun mengetahui kondisi keluarga yang tidak harmonis, mereka berkeinginan yang kuat untuk rprestasi untuk menunjukkan kepada orang tua bahwa masih mampu untuk sukses. (3). Tegar, dalam menghadapi masalah yang sedang menimpa dan kondisi lingkungan sekitar, seperti saat sedang di bully atau diejek mereka bisa mengatasi dengan tegar dan lapang dada karena secara tak sadar mereka memiliki sifat tak mudah hancur dan tahan banting. (4). Lebih dewasa, bagi anak korban broken home mereka memiliki sifat kedewasaan yang tinggi karena sering berhadapan dengan masalah dan akan selalu belajar mencari jalan keluar atau pemecahan sendiri serta lebih bijak sana dalam menyikapi persoalan kehidupan.

Mahasiswa adalah golongan yang sering disebut sebagai kaum terpelajar dan kaum intelektual, karena mempunyai kesempatan untuk mengenyam pendidikan yang tinggi dan tidak semua orang dapat mendapat kesempatan tersebut. Sebagai kaum intelektual dan terpelajar, tentunya mahasiswa diharapkan memiliki perilaku yang menunjukkan kualitas intelektualnya. Menurut Azwar (dalam Patnani, 2013) salah satu indikator dari perilaku intelektual adalah kemampuan dalam memecahkan masalah (*problem solving*).

Tujuan dari penelitian ini adalah mendiskripsikan kemampuan problem solving mahasiswa broken home. Tentang bagai mana mahasiswa yang berlatar belakang broken home dalam menghadapi dan memecahkan masalah.

Pemecahan masalah adalah proses pemikiran yang terarah secara langsung untuk dapat menemukan jalan keluar pada suatu masalah atau permasalahan. Dalam kehidupan sehari-hari tentu kita akan banyak menemukan masalah sehingga kita akan membuat suatu cara dalam memilih menanggapi dan menguji

respon yang kita dapat dalam memecahkan permasalahan solso dkk, 2008 (shusena, 2017). Menurut evan (Maryanti, 2017)problem solving adalah suatu keadaan dimana seseorang harus memilih jalan keluar sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh diri sendiri dalam arti bergerak dalam kondisi sekarang menuju kondisi atau keinginan yang diharapkan.kaum behavioris menekankan perlunya memecah masalah (*problem solving*) memiliki beragam respon dan peningkatan dalam memberi respon yang tidak biasa . Dalam pandangan behavioris pemecah masalah yang berhasil adalah mampu memberika respon yang semula tidak mungkin.

Menurut D'zurilla dan alivares (dalam Shusena, 2017) mengemukakan bahwa aspek-aspek problem solving adalah, Orientasi positif pada masalah, Orientasi negatif pada masalah, Pemecahan masalah dengan cara rasional, Memilikigaya pengambilan masalah, Memiliki sifat menghindar dari masalah. Menurut Ormrod 2003 (dalam Patnani, 2013), kemampuan seseorang dalam menyelesaikan masalah dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah mampu untuk menyelesaikannya dengan baik, tentunya akan menghambat optimalisasi potensi yang dimiliki apabila tidak bisa mengatasi masalah yang ada. Maka, mahasiswa seharusnya memiliki kemampuan yang cukup untuk menyelesaikan masalah. Masalah yang muncul seharusnya bisa dijadikan dorongan bagi mahasiswa untuk terus belajar dan maju. Kemampuan-kemampuan tersebut adalah Kemampuan memori, didalam memecahkan masalah diperlukan kemampuan untuk mengaitkan berbagai informasi, maka memori memiliki peranan yang penting. Pemberian makna pada masalah, masalah akan lebih mudah dipahami jika direpresentasikan seseorang secara bermakna. Dengan pemahaman akan masalah yang lebih baik, akan mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam pemecahan masalah. Namun, apabila salah memberi makna bukan tidak mungkin akan menimbulkan masalah baru bagi individu. Pemahaman individu terhadap informasi yang relevan dengan masalah. Semakin baik pemahaman seseorang akan keterkaitan informasi dengan masalah yang dihadapi, maka akan semakin memungkinkan bagi individu tersebut untuk mencari berbagai alternatif penyelesaian masalah. Kemampuan memanggil atau mengingat kembali

informasi dari memori jangka panjang. Hal ini akan terkait dengan pengetahuan yang telah dimiliki oleh seseorang. Jika seorang individu mampu mengingat kembali informasi dari memori jangka panjang, maka tentunya akan membantu individu tersebut untuk mengelaborasi informasi itu dalam upaya pemecahan masalah. Proses metakognitif, yaitu pemahaman akan kemampuan kognitif dan upaya dalam mengoptimalkan kemampuan tersebut. Individu yang memahami bagaimana kemampuan kognitif yang dimiliki dan bagaimana mengoptimalkannya cenderung memiliki kemampuan akan penyelesaian masalah yang lebih memadai. Menurut Widiyanti dkk 2013 (dalam Shusena, 2017) faktor-faktor dalam problem solving adalah, Inteligensi, kreatifitas, usia, pengalaman, imitasi, tingkat pendidikan, situasional, biologis, motivasi, sikap dan kepercayaan. Bransford dan Stan (dalam Patnani, 2013) menjelaskan strategi umum dalam pemecahan masalah terdapat 5 langkah. Identifikasi masalah, representasi masalah, pemilihan strategi masalah, implementasi strategi, evaluasi

Menurut Jihn M. Echolis, 2000 (dalam Wardani, 2016) secara etimologi *broken home* diartikan sebagai keluarga yang retak. Jadi *broken home* adalah kondisi hilangnya perhatian keluarga atau kurangnya kasih sayang dari seorang orang tua yang disebabkan oleh beberapa hal, bisa karena perceraian, sehingga anak hanya tinggal bersama satu orang tua kandung baik tinggal dengan ayah atau ibu saja. Kata *Broken home* berasal dari dua kata yaitu *broken* dan *home*. *Broken* berasal dari kata *break* yang berarti keretakan, sedangkan *home* mempunyai arti rumah atau rumah tangga Hasan Shadily, 1996 (dalam Wardani, 2016) Jadi *broken home* adalah keluarga atau rumah tangga yang retak. Menurut Willis, 2008 (dalam Wardani, 2016) *Broken home* dapat dilihat dari dua aspek yaitu: (1) Keluarga itu terpecah karena strukturnya tidak utuh sebab salah satu dari kepala keluarga itu meninggal atau telah bercerai (2) Orang tua tidak bercerai akan tetapi struktur keluarga itu tidak utuh lagi karena ayah atau ibu sering tidak dirumah, dan atau tidak memperlihatkan hubungan kasih sayang lagi.

Faktor penyebab yang timbul dalam keluarga *broken home* menurut Alferd (dalam Wardani, 2016) yaitu: Penyebab fisik, yaitu kondisi yang bersifat fisik yang menyebabkan *broken home* seperti perceraian (*divorce*), kematian (*death*),

desertion dan *separatio*. Penyebab psikologis, yaitu *broken home* yang disebabkan karena perbuatan, perbedaan pendapat, perbedaan sifat kesenangan, cemburu, tidak saling mencintai, dan lain-lain yang menyebabkan terjadinya pertengkaran atau konflik. Penyebab ekonomi, yaitu keadaan ekonomi yang jelek, penghasilan yang tidak sesuai dengan keluarga antara kebutuhan dan pengeluaran, hal ini sehingga dengan mudah menimbulkan dampak psikologis bagi keluarga. Penyebab sosial, hal ini secara tidak langsung tidak berpengaruh, tetapi sangat memungkinkan terjadinya *broken home* misalnya masyarakat penjudi, penjudi, peminum. Penyebab ideologis, yakni perbedaan paham, sikap dan pandangan, perbedaan agama antara suami dan istri.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif fenomenologi. Teknik yang digunakan dalam memilih informan dalam penelitian ini adalah *snowball* (Nurdiani, 2014). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara. Kriteria informan untuk penelitian ini adalah: mahasiswa yang berlatar belakang *broken home*. Dalam hal ini peneliti melakukan pengambilan data atau wawancara kepada informan sebanyak tiga kali. Untuk mengantisipasi keakuratan data peneliti menggunakan member check.

Tabel 1. Data Demografi Informan

Nama	Jenis kelamin	Pekerjaan	Semester/ falkutas	Usia	Lama perceraian orang tua
RU	Perempuan	Mahasiswa	3 / psikologi	±19	± 5 tahun
BA	Laki-laki	Mahasiswa	9 / psikologi	±23	± 6 tahun
RAA	Laki-laki	Mahasiswa	11/ ekonomi	±22	± 6 tahun
WOM	Laki-laki	Mahasiswa	13/ psikologi	±25	± 1 tahun
NO	Perempuan	Mahasiswa	5/ psikologi	±21	± 18 tahun
Partisipan	Organisasi yang di ikuti		menjabat menjadi		
RU	Prisma dan badminton		Di prisma menjadi anggota kalau di badminton menjadi sekretaris		
BA	Tidak ikut organisasi		Tidak ikut organisasi		
RAA	Wansinomi		menjadi anggota saja bantu bantu.		
WOM	Komunitas musik		menjadi pemain gitar		
NO	Teater		menjadi bendahara umum		

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perbedaan permasalahan antara laki-laki dan perempuan, mahasiswa laki-laki memiliki permasalahan sering begadang, menunda pekerjaan, malas, masalah didalam keluarga dan akademik. Wolters (Fauziah, 2015) juga menyatakan bahwa prokrastinator sebenarnya sadar bahwa dirinya menghadapi tugas-tugas yang penting dan bermanfaat bagi dirinya (sebagai tugas primer), akan tetapi dengan sengaja menunda secara berulang-ulang (kompulsif) sehingga muncul perasaan tidak nyaman, cemas, dan merasa bersalah. Faktor penyebab masalah sering kumpul dan begadang dengan teman, bagi waktu kuliah dengan kegiatan, tidak bisa fokus. Sedangkan masalah yang dimiliki mahasiswa perempuan antara lain kesulitan bagi waktu kuliah dan organisasi, berantem sama ibu, malas saat target tidak tercapai, dan sering menyepelkan. Bransford dan Stein (dalam Patnani, 2013), masalah muncul ketika seorang individu berada dalam sebuah kondisi yang berbeda dengan kondisi yang diinginkan dan tidak ada kejelasan tentang pencapaian apa yang diinginkannya tersebut. Purwanto (Nurhidayati, 2016) berpendapat bahwa manajemen waktu adalah proses harian yang digunakan untuk membagi waktu, membuat jadwal, daftar hal-hal yang harus dilakukan, pendelegasian tugas, dan sistem lain yang membantu untuk menggunakan waktu secara efektif. Manajemen waktu yang baik akan memudahkan dalam pencapaiannya begitu juga biala sebaliknya. Dalam mengantisipasi masalah mahasiswa perempuan lebih peka dan sesitif akan merasakan saat akan memiliki masalah, namun mahasiswa tersebut mencoba untuk yakin bahwa semua pasti bisa dihadapi. Pembentukan karakter dari adanya tingkat kepekaan terhadap lingkungan secara berlanjut akan memebentuk watak, tabiat, akhlak, dan kepribadian yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan (virtue) yang digunakan sebagai cara pandang, dan bertindak (Hamzah, 2013).

Pengaruh dari perceraian pada usia perceraian 1 tahun tersebut sangat besar yang dirasakan oleh mahasiswa, mahasiswa tersebut tidak bisa fokus dalam berkuliah dan selalu kepikiran dengan ibunya yang ada dirumah, bahkan sempat berpikiran untuk berhenti kuliah. Menurut Conger dan Chao (Santrock, 2007) dibandingkan dengan dengan keluarga yang utuh, mahasiswa yang orang tuanya

bercerai memiliki kecenderungan untuk mengalami masalah akademis, masalah eksternal (kenakalan dan menyuarakan perasaan), masalah internal (kecemasan dan depresi). Menurut Dagon (Fauziah, 2012) peristiwa perceraian sering dianggap suatu peristiwa tersendiri dan menegangkan dalam kehidupan berkeluarga. Hilangnya keteladanan orang tua yang dirasakan anak memberikan rasa yang kurang menyenangkan bagi anak sehingga anak mencari pigur orang lain yang dapat menjadi tumpuan harapan untuk anak berbagi perasaan dan duka larannya. Dari usia perceraian 5 sampai 6 tahun Pengaruh perceraian yang paling berat yaitu penyesuaian dengan lingkungan, teman dan saudara karena masih merasa aneh. Sekarang merasa lebih diperhatikan oleh orang tua baik bapak atau ibu. Komunikasi sama ibu lancar sama bapak juga lancar malahan semakin intens. (Issabela, 2010), adanya melakukan pengawasan dan usaha ekstra untuk saling imbal balik antar anggota keluarga, menjaga anggota keluarga mereka agar tidak kehilangan kehangatan, dan keseimbangan kekuatan serta tidak terjerumus dalam pengaruh negatif. Dari usia delapan belas tahun mahasiswa merasakan dampak perceraian yang berimbas kediri sendiri yaitu sering bentrok dengan perasaan sendiri. Sering iri apabila sedang sensitif seperti saat melihat kedekatan keluarga lain dan semisal pada hari-hari tertentu seperti pada peringatan hari ayah atau hari ibu karena sering menggunakan media sosial dan banyak melihat updetan dengan bapak atau ibu mereka. Menurut hasil penelitian dari Akpan, (2009), anak yang orang tuanya bercerai memiliki pemikiran atau reaksi yang berbeda-beda terhadap apa yang sedang terjadi pada dirinya. Reaksi emosional dan perilaku sering terjadi antara lain *shock*, tidak percaya, sedih, marah, kebingungan, kehilangan, pengkhianatan, penolakan, ditinggalkan dan penghinaan. Dalam pendidikan tidak begitu pengaruh, di sosial menjadi tidak mudah percaya dengan orang dan lebih tertutup.

Perbedaan strategi pemecahan masalah terhadap mahasiswa yang mengikuti organisasi dan yang tidak mengikuti organisasi. Mahasiswa yang mengikuti organisasi memiliki strategi pemecahan masalah dengan cara mencari titik terangnya. Sedangkan untuk masalah yang tergolong berat mahasiswa tersebut akan mencoba mengikuti alur atau step-stepnya, agar masalah tidak

berdampak terhadap orang lain. Polya (Dalam Syahlan, 2017) mengungkapkan bahwa pemecahan masalah merupakan kegiatan yang dilakukan dengan mengubah cara pandang seseorang terhadap masalah untuk mengidentifikasi masalah dan selanjutnya memutuskan cara penyelesaian. Mahasiswa memilih perencanaan dengan mempertimbangkan resiko yang paling kecil dan akan selalu menyiapkan rencana lain apabila tidak berhasil. Dengan menyiapkan banyak planing seperti plan A, plan B dan C. Hal ini mengingat ketika memecahkan masalah, seorang individu tidak hanya perlu berfikir, tapi ia perlu berfikir kritis untuk dapat melihat suatu masalah dan berfikir kreatif untuk dapat menyelesaikan masalah tersebut. kemampuan belajar mandiri yang dimiliki oleh pebelajar didefinisikan sebagai kemampuan untuk berinisiatif dalam mengatur (*regulate*), mengelola dan mengontrol proses belajarnya untuk mengatasi berbagai masalah dalam belajar dengan mempergunakan berbagai alternatif atau strategi. Mahasiswa menerapkan perencanaan dengan merumuskan lalu mengaplikasikan seperti sat di organisasi dan mencoba untuk fokus dalam segala hal. Bergabung dalam organisasi kampus, tentu memiliki banyak manfaat yang akan dirasakan oleh mahasiswa, seperti; melatih leadership, akan terlatih mengutarakan pendapat di depan orang lain, serta dapat mengarahkan teman-teman mahasiswa lain di organisasi tersebut. Pengalaman dalam organisasi juga akan menjadi bekal bagi mahasiswa untuk bersaing di dunia kerja (Ikhsania, 2013).

Sedangkan mahasiswa yang tidak mengikuti organisasi memiliki strategi pemecahan masalah memahami masalah dengan shearing sama teman. Memilih langkah dengan sedikit-sedikit atau bertahap. Menangani masalah dengan tidak terburu-buru tetap santai tapi serius. Menyusun rencana dengan cara menulis di kertas dan di tempelkan di dinding kamar agar tidak lupa dan memudahkan dalam mengingat. Menerapkan strategi dengan cara mengaplikasikan apa yang sudah disusun atau ditulis dan mencari kekurangannya lalu di aplikasikan. Ada lima cara yang dapat digunakan dalam mencari cara penyelesaian masalah, yaitu 1) mencoba-coba (*guess and check*), 2) membuat/menemukan pola (*look for pattern*), 3) membuat dan menyusun daftar secara sistematis (*make a systematic list*), 4) membuat dan menggunakan gambar maupun model (*make and use a*

drawing or model), 5) mempertimbangkan/meniadakan suatu kemungkinan yang dapat terjadi (*eliminate possibilities*) Sheffield dan Cruikshank, (dalam Syahlan, 2017). Hal tersebut sesuai dengan pendapat Steven J. Stein, P.A. (2002) yang menyatakan bahwa pemecahan masalah adalah kemampuan untuk menggali dan merumuskan masalah, serta menemukan dan menerapkan pemecahan yang ampuh. Faktor yang berpengaruh pada aspek pemecahan masalah secara rasional adalah jenis kelamin, faktor emosi, faktor situasional, faktor tingkah laku meniru, dan faktor bidang organisasi.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa permasalahan yang dialami oleh anak korban broken home sangat beragam baik dalam kehidupan sehari-hari ataupun dalam bidang akademik yang sedang di ditempuhnya. Partisipan memilii permasalahan seperti kesulitan membagi waktu antara kuliah, organisasi dan rumah. Memiliki permasalahan dengan ibu karena hanya tinggal dengan ibu, masalah seperti beda pendapat karena sama keras dan tidak bisa di bilangin dengan nada tinggi. Menunda- nunda pekerjaan, sering begadang, malas, sering harus berbolak balik baik kerumah ibu atau bapak, Dan masalah akademik.

Perbedaan masalah yang dialami oleh partisipan berdasarkan jenis kelamin, bahwa laki-laki memiliki permasalahan malas, sering begadang, menunda pekerjaan, permasalahan keluarga dan akademik. Faktor penyebab masalah sering kumpul dan begadang dengan teman, bagi waktu kuliah dengan kegiatan, tidak bisa fokus, terlalu sering ngegame. Masalah yang dimiliki partisipan berjenis kelamin perempuan kesulitan bagi waktu kuliah dan organisasi, berantem sama ibu, malas saat target tidak tercapai, dan sering menyepelkan. Faktor penyebab masalah tekanan dari keluarga dan organisasi, berbeda pendapat dengan ibu karena sama-sama keras, target tidak tercapai, dan mengerjakan tugas saat mendekati deadline. Dan perempuan lebih memiliki sifat tertutup dan sulit percaya terhadap orang lain.

Cara mengatasi masalah dengan soal pembagian waktu mencoba mengganti jam matakuliah yang bertabrakan, dan memberikan pengertian kepada orang tua. Saat terjadi perselisihan dengan ibu lebih memilih untuk menghindar karena takut kalau ibu semakin marah. Saat memiliki banyak tugas mencoba segera menyelesaikan agar tidak numpuk- numpuk lagi tugasnya. Mencoba menyibukan diri agar tidak ingat dengan perceraian orang tua dan tidurnya tidak larut atau begadang. Melawan rasa malas dengan mencoba menginggat ibu dan perjuangan ibu yang telah susah payah membesarkannya. Mengatasi masalah akademik dengan mencoba mengikuti alurnya dan selalu optimis dan selalu yakin.

Perbedaan dari lama study tentang cara mengantisipasi masalah dan peran orang lain dalam hidupnya dalam mengatasi masalah yang pertama informan smester tiga dalam mengantisipasi masalah lebih bersabar, menganggap semua ada jalannya, tinggal menjalani masalah yang ada yang penting udah mencoba. Peran orang lain dalam dirinya tergantung siapa orang tersebut dalam hidupnya. Bantuan yang diharapkan dari orang lain berupa nasehat. Mensinergikan pendapat dengan memilih yang terbaik. Smester 5 dalam mengantisipasi masalah biasanya informan merasakan masalah yang yang akan datang namun informan mencoba untuk tetap yakin saja. Lebih sering meghadapai masalah sendiri jarang melibatkan orang, yang dibutuhkan dari orang lain adalah saran dan masukan yang bisa ngeyakinin dan mengarahkan pikiran pada penyelesaian masalah. Smester 9 nggak ada antisipasi atau mengalir saja yang penting dihadapi. Peran orang lain sangat penting dalam bertukar pengalaman, bantuan yang diharapkan pengalaman dan pendapat. Smester 11 mengantisipasi masalah setidaknya mengetahui hal-hal buruk yang akan terjadi jadi kalau ada masalah tinggal jalani saja. Peran orang lain sangat penting dalam hal pandangan dan bantuan, bantuan yang di harapkan dari orang lain seperti cara pandang atau berfikir, tenanga, uang dan waktu. Cara mensinergikan pendapat dengan menggabungkan cara sendiri dan sudut pandang orang. Smester 13 mengantisi pasi masalah dengan mensugesti diri sendiri dianggap biasa saja. Peran orang lain sangat penting ketika sedang buntu jadi bisa minta arahan untuk bertukar pikiran dalam mencari cara yang efisien. Mensinergikan dengan memilih cara yang paling efektif dan efisien.

Perbedaan pemilihan strategi mahasiswa atau informan yang mengikuti organisasi dan yang tidak mengikuti organisasi. Mahasiswa yang mengikuti organisasi memiliki strategi penanganan masalah dengan mencari titik terang permasalahan, kalau masalah berat mencoba mengikuti alurnya atau step-stepnya. Memahami masalah dengan memposisikan diri menjadi orang lain. Mengambil langkah dengan memilih resiko yang paling kecil, selalu optimis dan percaya diri serta menyiapkan plan-plan atau rencana lain. Sedangkan mahasiswa yang tidak mengikuti organisasi memahami masalah dengan cara shearing dengan teman, memilih langkah sedikit-sedikit atau bertahap dan menyusun rencana dengan menulis serta mencari kekurangannya setelah itu baru mengaplikasikannya.

Namun demikian dari kelima partisipan sudah mampu mengatasi permasalahan dalam dirinya seperti halnya permasalahan baik yang menimpa kehidupan yang di jalannya maupun dalam study yang mereka sedang tempuh. Kelima partisipan juga mampu memilih langkah atau perencanaan yang mereka terapkan saat dalam menghadapi masalah yang mereka terima. Dan tidak hanya sekedar memilih rencana saja karena mereka juga sudah mampu menerapkan strategi atau perencanaan tersebut. Serta didukung pula dengan hasil yang rata-rata memuaskan atau dengan kata lain sudah mampu menyelesaikan permasalahan tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan maka terdapat beberapa saran yang ingin peneliti sampaikan : Pada kondisi anak yang mengalami *broken home* harus ada perhatian khusus dari orang tua di karenakan pada anak seperti ini sangat rentan oleh pengaruh buruk dari luar karena kondisi emosi yang tidak stabil dan sensitifitas yang dimiliki anak korban *broken home* sangat beda dengan anak normal pada umumnya. hadapi semuanya dengan sikap positif, ketegaran sikap dalam menghadapi berbagai kondisi akan membantu kita mengatasi berbagai masalah,berfikirlah secara positif, jadikan semua masalah sebagai proses pembelajaran menuju ke kedewasaan dan jangan terjebak dalam situasi dan kondisi. Dan jangan menghakimi orang tua atau diri sendiri, Diharapkan mahasiswa dapat meningkatkan atau mempertahankan kemampuan pemecahan masalah (*problem solving*) yang dimiliki, dengan cara terus mengasah

kemampuan memecahkan masalah yang ada di dalam organisasi, dengan berani menghadapi masalah tersebut dan tidak menghindar, sehingga menambah pengalaman dalam memecahkan masalah di kehidupan sehari-hari, serta mempertimbangkan manfaat yang di dapat dalam mengikuti organisasi, Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik meneliti tentang pemecahan masalah (*problem solving*) dan *broken home* sekiranya dapat lebih memperluas pemilihan subjek, seperti umur yang terpaut jauh, lama usia perceraian, lama study dan daerah yang berbeda, guna memperkaya informasi yang dimiliki, serta menambahkan subjek pendukung dalam melakukan penelitian agar data yang di dapat sesuai dengan keadaan sebenarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Akpan, B. D. (2009). Personal, Familial and Environmental Perspectives In Children's Reactions to Parental Divorce In South Africa. *Jornal Of Family Studies* , 15 (3) , 260-273.
- Anganthi, Y. A. (2016). Subjektiiive Well-Being Pada remaja Dari Keluarga Broken home. *Jurnal Penelitian Humanaiya* , Vol.17,no 2,Agustus 2016:161-175.
- Fauziah, H. H. (2015). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Prokrastinasi Akademik* Pada Mahasiswa Falkutas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung. *Psymphatic, Jurnal Ilmiah Psikologi* , Desember 2015, Vol.2, No.2, Hal :123-132.
- Fauziah, M. (t.thn.). Konsep Diri Remaja Yang Berasal Dari Keluarga Broken Home. Universitas Gunadarma, Depok
- Herdianto, I. A. (2018). Dinamika Penerimaan Diri Pada Remaja Broken Home di Bali. *Jurnal Psikologi Udayana* , Vol.5,No.2, 434-443 ISSN: 2354-5607.
- Heryanto. (2016). Pembinaan Keluarga Broken Home. *Jurnal Edueksos* , volume V,no.1juni 2016.
- Ikhsan. (2013). Pengaruh Kaktifan Berorganisasi dan Konsep Diri Terhadap Indeks Prestasi Mahasiswa.
- Issabela, N. (2010). Resiliensi Pada Keluarga Yang Tinggal Di Lingkungan Lokalisasi Dupak, Bangunsari. *INSAN* Vol.12,No.03, Desember 2010.

- Maryanti, M. N. (Januari 2017,38-51). Kemampuan Problem Solving Dengan Kesiapan Masuk Sekolah Dasar. *Psikologia(Jurnal Psikologi)2(1)* , ISSN 2338-8595(Print),ISSN 2541-2299(online) DOI Link,10.21070/Psikologia.V2i1.1267.
- Nurdiani, N. (2014). *Tenknik Sampling Snowball* Dalam Penelitian Lapangan. *Comtech, People. innovation. Excellence* , Comtech Vol.5 No.2 Desember 2014 : 1110-1118.
- Nurhidayati, D. D. (2016). Peningkatan Pemahaman Manajemen Waktu Melalui Bimbingan Kelompok Dengan Teknik *Problem Solving* Pada Siswa. *PSIKOPEDAGOGIA* , Vol.5,No.1 ISSN : 2301-6167 Universitas Ahmad Dahlan.
- Patnani, M. (2013). Upaya Meningkatkan Kemampuan Problem solving Pada Manusia. *Jurnal Psikogenesis* Vol 1, No 2,/juni 2013.
- Widiasafitri P.N. (2013). Dampak Positi Pada Remaja Putri Korban Perceraian :Sebuah Study Kasus.
- Sari, I. K. (2015, Juni/06 Jumat). *Wolipop*. Dipetik Juni/06 Jumat, 2015, dari Detik.com:
<https://wolipop.detik.com/read/2015/06/26/190001/2953697/857/4-pelajaran-hidup-yang-bisa-diambil-saat-menjadi-anak-broken-home>
- Shusena, A. A. (2017). Problem Solving Pada Mahasiswa Yang Aktif Berorganisasi.
- Steven J. Stein, P. A. (2002). *Emotional Intelligence and Your Success*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Syahlan. (2017). Sepuluh Strategi Dalam Pemecahan Masalah Matematika. *Indonesian Digital Journal Of Mathematics And Education* , Volume 4 Nomer 6 Tahun 2017, ISSN : 2407-8530.
- Wardani, O. W. (2016). *Problematika Interaksi Anak Keluarga Broken home di Desa Banyuroto Nanggulan, Kulon Progo,Yogyakarta*. jogjakarta : Universitas Negri Jogjakarta.
- Widiasafitri P.N. (2013). Dampak Positi Pada Remaja Putri Korban Perceraian :Sebuah Study Kasus. Universitas Udayana Bali, Denpasar.
- Winarso, W. (juli 2014). Problem SOLving,Creativiti dan Dicision Making Dalam Pembelajaran Matematika. *Eduma vol.3.no.1* , juli 2014 ISSN 2086-3918.